



Manajemen Segregasi Gender Tunggal dalam Membina Karakter Kemandirian Peserta Didik di SMP Negeri I Maja Kabupaten Majalengka

Agus Edi Suhaedi¹ Dian Widiyanti^{2✉} Firman Nugraha³

¹²³IAI Bunga Bangsa Cirebon

Email: widiyantariesya@gmail.com²

Received: 2022-06-23; Accepted: 2022-08-13; Published: 2022-08-29

Abstrak

Perubahan lingkungan di satuan pendidikan sudah sedemikian dinamis yang memaksa melakukan perubahan terhadap visi dan misi serta strategi. Para orang tua, pendidik dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan mengeluhkan mengapa pendidikan karakter di Indonesia belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pelajar salah satu indikasi perlunya sebuah model pengelolaan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program pemisahan kelas dalam membina karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus dan sumber data *purposive sampling* meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru dan orang tua siswa. Instrumen yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi serta triangulasi. Analisis data dengan cara menyusun dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, memberi kode data, menerapkan coding, menganalisis hasil coding, serta memaknai tema dan deskripsi. Keabsahan data dengan uji *kredibilitas*, *transferabilitas*, *konfirmabilitas* serta *dependabilitas*.

Perencanaan diawali dengan mengetahui latar belakang program, landaskan kurikulum, desain kurikulum. Menganalisis pengorganisasian program segregasi gender tunggal bahwa semua tenaga pendidik serta tenaga kependidikan seluruhnya mendukung program segregasi gender tunggal. Program ini dilaksanakan hanya pada kegiatan belajar mengajar saja. Pengaruh segregasi gender tunggal terlihat dari peserta lebih fokus belajar, serta fokus pengendalian terhadap peningkatan karakter kemandirian.

Kata Kunci: *Manajemen; Segregasi Gender Tunggal; Pendidikan Karakter.*

Abstract

Changes in the environment in the education unit has been so dynamic that forced to make changes to the vision and mission and strategy. Parents, educators and all parties involved in education complain why character education in Indonesia has not shown encouraging results. The occurrence of violations committed by students is one indication of the need for an educational management model. This study aims to analyze the class separation program in fostering the character of students.

This study uses a qualitative approach with a case study model and purposive sampling data sources include principals, vice principals, teachers and parents of students. The instruments that the authors use are in-depth interviews, observation and documentation studies and triangulation. Data analyst by compiling and preparing data, reading the entire data, coding the data, applying coding, analyzing the coding results, and interpreting the theme and description. Validity of data with credibility test, transferability, confirmability and dependability.

Planning begins with knowing the background of the program, curriculum Foundation, curriculum design. Analyze the organization of a single gender segregation program that all educators and education personnel entirely support a single gender sergregation program. This Program is implemented only in teaching and learning activities only. The effect of single gender sergregation can be seen from participants focusing more on learning, as well as the focus of control on improving the character of independence.

Keyword: *Management; Single Gender Segregation; Character Education.*

LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia saat sekarang tengah mengalami permasalahan yang berkaitan dengan generasi muda yaitu dengan degradasi moral. Lebih dikhawatirkan lagi hal tersebut banyak terjadi dikalangan pelajar, seperti ditulis oleh Vera Yuli Erviana melalui Jurnal Ilmu Pendidikan bahwa dekadensi moralitas, atau yang sering disebut degradasi moral, saat ini tidak hanya merugikan orang dewasa, tetapi juga berdampak pada peserta didik yang akan menjadi keturunan bangsa Indonesia di masa depan. Para orang tua serta pendidik dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, agama dan bidang sosial mengeluhkan bahwa beberapa perilaku peserta didik yang melebihi norma, kesopanan dan kesusilaan, perkelahian, perundungan, ketergantungan dengan gadget dan lain sebagainya. (Erviana, 2021) (Abas, 2018)

Realitas pendidikan yang terjadi di Indonesia masih banyak nilai-nilai pendidikan yang tidak mampu ditransformasikan oleh lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang bersikap malas saat pelajaran, tawuran, terjerat kenakalan, terlibat dalam pergaulan bebas, rendahnya kepedulian terhadap sesama, sopan santun yang mulai ditinggalkan dan berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua. Banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk mencerdaskan aspek emosional anak, salah satunya adalah dengan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. Salah satu nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dasar adalah karakter mandiri. (Sari & Puspita, 2019) (Alirahman, 2021)

Kejadian tersebut mengundang keprihatinan masyarakat dan tenaga pendidik karena kejadian tersebut terjadi di dalam kelas. Melihat kejadian dan fenomena tersebut, tentunya diperlukan sebuah penyusunan kurikulum dan model pengaturan rombongan belajar di satuan pendidikan. Demi dapat mewujudkan suatu pendidikan yang memadai, terdapat ragam model pembelajaran yang diterapkan. Salah satunya adalah segregasi gender dalam pendidikan.

Segregasi gender merupakan suatu model pembelajaran dalam dunia pendidikan yang memisahkan kelas maupun aktivitas secara keseluruhan ke dalam dua kelompok, yakni laki-laki dan perempuan. (Damayanti & Rismaningtyas, 2021) Terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pelajar salah satu indikasi perlunya sebuah model pengelolaan satuan pendidikan. Menyikapi permasalahan tersebut, model pemisahan kelas antara perempuan dan laki-laki (segregasi) memberikan efek positif dalam proses

pembelajaran, maka pemisahan kelas ini seharusnya segera direalisasikan di sekolah-sekolah. (Maspupah, 2021)

Segregation etymologically, means separate places based on gender. This is intended as a grouping of students based on gender. So that male students are in the same room with the same gender, this is intended so that student can focus more on the learning proces and alo maintain relationships between men and woman. This can also make it easier for teachers to provide the same services and learning methods to students. (Chotimah, 2020)

Selain di dalam negeri, di luar negeri seperti di Amerika makin banyak Sekolah yang memisahkan siswa laki-laki dan perempuan, dimana Middleton Heights Elementary sebuah sekolah di AS menerapkan single-sex class, bahkan saat ini di AS sekolah yang memisahkan antara kelas laki-laki dan perempuan memiliki lebih dari 100 sekolah, para pendukung berpendapat pemisahan memungkinkan untuk instruksi disesuaikan kemampuan anak, selain itu juga untuk menghindari hal-hal yang tak perlu selama berlangsungnya pembelajaran seperti saling goda atau bercanda. (Chotimah, 2020)

Dari teori tersebut di atas, peneliti mempunyai pendapat bahwa yang dimaksud dengan segregasi gender tunggal dalam penelitian ini adalah metode pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan, pemisahan tersebut dilakukan baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (*intra kurikuler*) maupun dalam kegiatan di luar kelas (*ekstra kurikuler*). Segregasi gender memberikan sebuah nilai positif, misalnya ketika masih digabungkannya peserta didik laki-laki dan perempuan semua pekerjaan piket di kelas dikerjakan oleh peserta didik perempuan, contohnya ketika menjadi petugas upacara hampir semua petugas upacara perempuan, tetapi setelah dilaksanakan model pemisahan laki-laki dan perempuan, siswa laki-laki cenderung mempunyai tanggungjawab sendiri dalam mengerjakan tugasnya.

Penerapan segregasi gender dalam pendidikan ini memunculkan dua pendapat yang berbeda. Pendapat yang *pro* dengan metode penerapan segregasi gender tunggal dalam pendidikan ini mempunyai pendapat bahwa sistem ini akan mendukung cara belajar siswa berdasarkan jenis kelaminnya. Sedangkan bagi mereka yang tidak setuju dengan penerapan segregasi gender juga mempunyai alasan bahwa sistem ini disinyalir dapat menimbulkan hubungan yang kaku dan tidak alami antara laki-laki dan perempuan. Terlebih mereka akan mengalami kehidupan senyatanya di luar sekolah yang juga tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan. (Muafiah, 2018)

Desain kurikulum SMPN I Maja Kabupeten Majalengka berupaya memunculkan sebuah program dalam rangka Peningkatan Pendidikan Karakter

(PPK), pogram tersebut diantaranya; program menyambut fajar, program *english day* serta porgram segregasi gender tunggal atau pemisahan kelas laki-laki dan perempuan. Program pemisahan peserta didik laki-laki dan perempuan atau peneliti menyebutnya Segregasi Gender tunggal yang telah berlangsung dari tahun 2012. Berawal dari keprihatinan kepada kurangnya karakter kemandirian peserta didik laki-laki setiap kegiatan baik di kelas maupun di luar kelas.

Pemisahan peserta didik dalam belajar berdasarkan rombongan belajar di SMP Negeri I Maja Kab. Majalengka, artinya terdapat 2 (dua) rombongan belajar yaitu rombongan belajar laki-laki dan perempuan. Program pemisahan kelas laki-laki dan perempuan tersebut mencoba menjawab serangkaian permasalahan pembelajaran yang ditimbulkan oleh metode heterogen, kurangnya kemandirian peserta didik laki-laki dalam melaksanakan tugasnya yang selalu saja mengandalkan segala tugasnya kepada peserta didik perempuan.

Berdasar beberapa pernyataan di atas, maka penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengaruh (*Influencing*) serta pengendalian (*controlling*) program segregasi gender tunggal di SMP Negeri I Maja Kabupaten Majalengka.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yaitu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang, seperti yang diutarakan oleh Creswell yang dikutip oleh sugiyono bahwa, *Case Studies, are qualitative strategy in which the researcher explores in depth program, event, activity, process, or one or more individuals. The case (s) are bounded by time and activity and researchers collect detailed information using a variety of data collection procedures over sustained period of time.* (Creswell, 2012) (Sugiyono, 2020)

Waktu dan tempat penelitian di SMP Negeri I Maja ini beralamat di jalan bukit bungur no. 106 Kecamatan Maja Kab. Majalengka Propinsi Jawa Barat, Adapun alasan peneliti melakukan penelitian, adalah: (1) SMP Negeri I Maja Kabupaten Majalengka adalah sekolah umum yang bukan sekolah yang berbasis pesantren. (2) Program yang unik yang jarang dilakukan oleh sekolah yang bukan basis dari pondok pesantren.

Pada penelitian ini peneliti menentukan sampel dan sumber data penelitian ini berdasarkan purposive sampling, Pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri serta Instrumen Penunjang yang digunakan oleh peneliti adalah *interview guide*, pedoman wawancara, catatan lapangan. Prosedur pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah (1) mengidentifikasi lokasi, siapa yang dan diobservasi dan diwawancarai, (2) Menentukan lokasi serta jumlah informan yang akan terlibat, serta (3) Menentukan jenis-jenis data yang akan dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Manajemen Segregasi Gender

1. Pengertian Gender

Kata gender jika ditinjau secara terminologis merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris. Kata gender ini jika dilihat posisinya dari segi struktur bahasa (*gramatikal*) adalah bentuk nomina (*noun*) yang menunjuk kepada arti jenis kelamin, sex atau disebut dengan al-jins dalam bahasa Arab. Sehingga jika seseorang menyebut atau bertanya tentang gender maka yang dimaksud adalah jenis kelamin dengan menggunakan pendekatan bahasa. Kata ini masih terbilang kosa kata baru yang masuk ke dalam khazanah perbendaharaan kata bahasa Indonesia, Istilah ini menjadi sangat lazim digunakan dalam beberapa dekade terakhir. Pengertian gender secara terminologis cukup banyak dikemukakan oleh para feminis dan pemerhati perempuan. Julia Cleves Musse dalam bukunya *Half the World, Half a Chance* mendefinisikan gender sebagai sebuah peringkat peran yang bisa diibaratkan dengan kostum dan topeng pada sebuah acara pertunjukan agar orang lain bisa mengidentifikasi bahwa kita adalah feminim atau maskulin. (Siregar & Amran, 2018) Adapun gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya.

Studi gender lebih menekankan perkembangan aspek maskulinitas (*masculinity/rujuliyah*) atau feminitas (*femininity/nisa'iyah*) seseorang. Berbeda dengan studi seks yang lebih menekankan perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness/zhukurah*) dan perempuan (*femaleness/unutsah*). Untuk proses pertumbuhan anak menjadi seorang laki-laki atau perempuan, lebih banyak digunakan

istilah gender daripada istilah seks. Istilah seks umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual, selebihnya digunakan istilah gender. (Romdloni, 2019)

Dari beberapa pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa gender merupakan istilah untuk membedakan antara kelompok laki-laki dan perempuan. Gender pun dikatakan sebagai sebuah konsep yang digunakan dalam mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis.

2. Segregasi Gender dalam Pendidikan

Sekolah yang bersifat segregasi gender adalah sekolah yang model pembelajarannya memisahkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dengan tujuan tergalinya potensi dan kemampuan masing-masing peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu sekolah dengan model segregasi gender ini memiliki tiga model; (1) Segregasi secara penuh, yaitu model sekolah yang pemisahannya dilakukan secara menyeluruh baik kelas pembelajaran dan struktur organisasi sekolah sampai pada tempat dan lingkungan sehingga meniscayakan tiada komunikasi dengan murid yang berlainan jenis, (3) Segregasi tidak penuh, yakni model sekolah yang pemisahannya hanya terletak pada kelas pembelajarannya, sementara struktur organisasi sekolah dan yayasan masih menjadi satu, (4) Segregasi dalam mata pelajaran tertentu. Yakni model sekolah yang kelas pembelajarannya memisahkan antara laki-laki dan perempuan tetapi lokasi, struktur organisasi dan yayasan dalam satu wadah. (Rohmah, 2017)

Kesetaraan gender bukan berarti mempertentangkan antara laki-laki dan perempuan, Tetapi lebih dimaknai pada upaya membangun relasi dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Jalur pendidikan melalui kurikulum berbasis gender adalah upaya untuk mewujudkan hal dimaksud. Kurikulum dimaksud hanya dapat terlaksana dengan dukungan kebijakan yang dapat diimplementasikan dalam bentuk praktis agar peserta didik dapat memahami secara mendalam tentang pentingnya kesetaraan gender. (Akip, 2020)

Dalam dunia pendidikan, segregasi adalah sekolah yang dalam pelaksanaannya memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa sekolah luar biasa sesuai dengan jenis kelamin peserta didik. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan sekolah reguler, baik

kurikulum, tenaga pendidikan dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segregasi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas. (Tamin & Subaidi, 2019)

Kesetaraan gender itu sendiri dalam Islam telah mengatur prinsip-prinsip manajemen yang mengarah pada sebuah kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan, jika ditarik pada ranah pendidikan konsep kesetaraan menyebutkan bahwa antara laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi dan berpeluang meraih prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karir profesional, yang tidak mesti didominasi oleh salah satu jenis kelamin saja. (Sahri & Hidayah, 2020)

Dari beberapa konsep dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan di sekolah adalah adanya pemisahan rombongan belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Pada kondisi tertentu ada beberapa jenis pemisahan kelas laki-laki dan perempuan, antara lain; (1) Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan secara penuh, (2) Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan hanya dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), serta (3) Pemisahan kelas dan perempuan hanya mata pelajaran.

3. Pengertian Manajemen

Menurut Samuel C. Certo dan S. Travis Certo bahwa, *management is the process of reaching organizational goals by working with and through people and other organizational resources*. (Certo & Malhotra, 2011)

Menurut George R. Terry, bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata. (Terry, 2020) Sedangkan menurut Robbins dan Coulter, bahwa manajemen adalah sebuah proses mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pekerjaan sehingga pekerjaan dapat terselesaikan secara efektif dan efisien dengan dan melalui orang lain. (Coulter & Robbins, 2015)

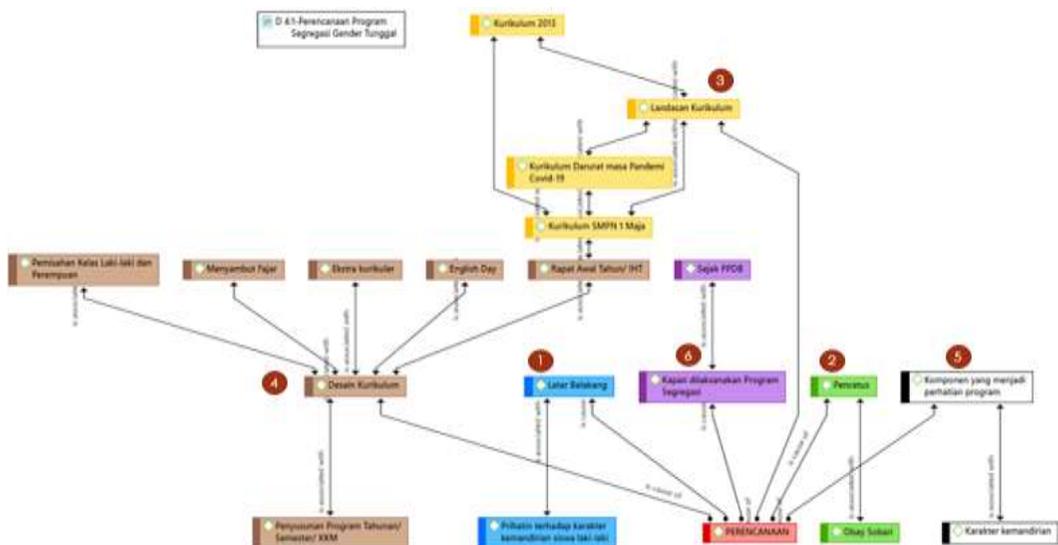
Sedangkan menurut James A. F. Stoner menyatakan manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dalam menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Nurmansyah, 2020)

Berdasar kepada definisi para ahli di atas, maka pengertian manajemen sangatlah luas. Jika dilihat dari pengertiannya maka manajemen tidak terlepas dari sebuah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengarahan dan pengawas dalam sebuah organisasi. Hal inilah yang menjadi fungsi dari manajemen dalam sebuah organisasi.

Sementara mengenai fungsi manajemen penulis mengutip pendapat para ahli, apabila menginginkan organisasinya berjalan dan memperoleh hasil secara maksimal, maka para manajer haruslah mampu menguasai fungsi manajemen yang ada, diantaranya:

- a. *Planning* (fungsi Perencanaan)
- b. *Organizing* (fungsi pengorganisasian)
- c. *Influencing* (fungsi mempengaruhi)
- d. *Controlling* (fungsi mengontrol) (Certo & Malhotra, 2011)

B. Perencanaan Program Segregasi Gender Tunggal di SMP Negeri I Maja



Skema 1.1

“Hasil coding Perencanaan Program Segregasi Gender Tunggal”

Berdasarkan hasil analisis peneliti disimpulkan bahwa perencanaan program segregasi gender tunggal di SMPN I Maja Kabupaten Majalengka bahwa latar belakang penerapan program tersebut, menjawab beberapa masalah akibat dari bersatunya kelas siswa laki-laki dan perempuan. Diantaranya

sulitnya siswa untuk fokus terhadap pelajaran yang disebabkan memiliki hubungan khusus dengan teman sekelasnya.

Informan menjelaskan bahwa segregasi gender tunggal di SMPN I Maja Kabupaten Majalengka bahwa program pemisahan kelas dicetuskan oleh bapak Obay Sobari sejak tahun 2012 dijelaskan pula bahwa yang menjadi landasan dari program pemisahan kelas laki-laki dan perempuan adalah; (1) Kurikulum nasional atau kurikulum 2013, (2) Kurikulum darurat masa pandemi covid-19, serta (3) kurikulum satuan pendidikan atau KTSP atau disebut Kurikulum SMP Negeri I Maja.

Hasi studi dokumentasi terhadap buku 1 Kurikulum di SMPN I Maja Kabupaten Maja bahwa ada beberapa program kegiatan atau desain kurikulum yang bertujuan untuk mencoba meningkatkan pendidikan karakter, kegiatan tersebut antara lain:

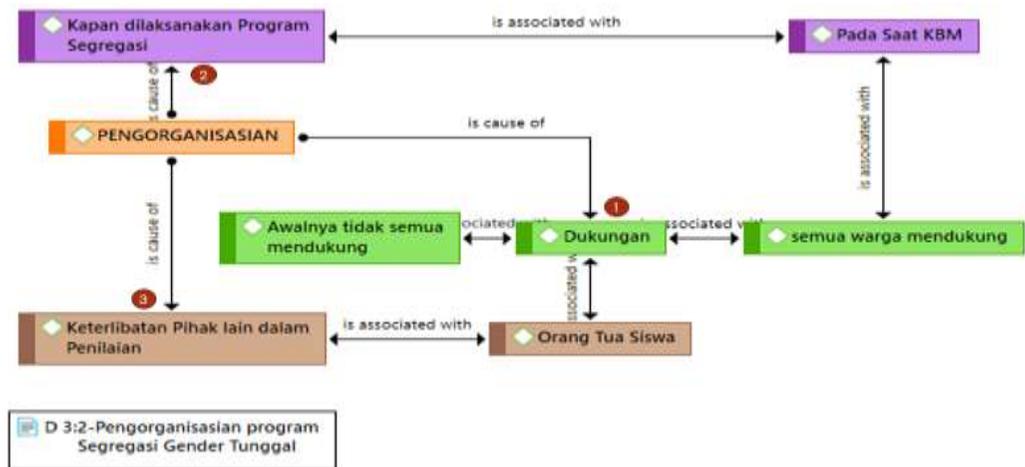
1. Program menyambut fajar, yaitu kegiatan yang diselenggarakan dengan maksud untuk menumbuhkan nilai karakter Religius, pada kegiatan ini siswa telah berada di SMP Negeri I Maja tepat jam 06.30 semua peserta didik bersama-sama melaksanakan sholat dhuha berjamaah dipimpin oleh guru pembimbing atau petugas yang telah ditunjuk
2. *English Day* yaitu sebuah program bahasa Inggris, kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis, pada hari tersebut seluruh siswa dan pendidik serta tenaga kependidikan wajib menggunakan bahasa Inggris dalam percakapannya
3. Program segregasi gender tunggal atau pemisahan kelas laki-laki dan perempuan

Hasil dokumentasi peneliti dari program yang disusun tentang Peningkatan Pendidikan Karakter di SMPN I Maja Kabupaten Majalengka bahwa penerapan model segregasi gender tunggal di SMPN I Maja dilatarbelakangi oleh keprihatinan dan kurangnya sikap karakter kemandirian siswa terutama laki-laki, dicontohkan ketika siswa laki-laki mendapat tugas piket di kelasnya akan mengandalkan tugas tersebut kepada siswa perempuan, hal lain ketika kelasnya mendapat tugas giliran menjadi petugas upacara, hal yang sama tugas tersebut selalu diserahkan kepada siswa perempuan. Informan juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pemisahan kelas telah dilakukan semenjak siswa melaksanakan pendaftaran sebagai siswa baru.

Mengacu kepada hasil penelitian di lapangan dan studi dokumentasi serta wawancara yang peneliti utarakan di atas, menurut peneliti bahwa mengetahui latar belakang, siapa pencetus dari program segregasi gender tunggal, yang

menjadi landasan kurikulum, desain kurikulumnya dan komponen yang menjadi perhatian program serta kapan dilaksanakan program segregasi gender tunggal adalah sebagai upaya yang harus dijalankan agar merubah sebuah perencanaan menjadi sebuah kegiatan. Hal tersebut dilaksanakan agar apa saja yang sudah direncanakan oleh sekolah dapat dilaksanakan secara maksimal.

C. Pengorganisasian Program Segregasi Gender Tunggal



Skema 2.1

“Hasil Coding Pengorganisasian Program Segregasi Gender Tunggal”

Informan menjelaskan bahwa dukungan terhadap program segregasi gender tunggal di SMP Negeri I Maja mendapat dukungan dari semua warga sekolah. diketahui pula bahwa pelaksanaan pemisahan kelas dilakukan hanya dalam pembelajaran di kelas saja. Sedangkan untuk kegiatan lainnya seperti ekstrakurikuler, tambahan pelajaran dan kegiatan lainnya tidak dilaksanakan pemisahan kelas.

Dukungan terhadap program pemisahan kelas didapat dari seluruh guru dan tenaga kependidikan di SMP Negeri I Maja. Adapun jumlah tenaga pendidik atau guru dan tenaga kependidikan, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
“Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri I Maja”

No	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1	Guru Tetap (PNS)	40 Org	
2	Guru Kontrak	- Org	
3	Guru Honorer Sekolah	4 Org	
4	Staf Tata Usaha PNS	3 Org	

152 | Manajemen Segregasi Gender Tunggal dalam Membina Karakter Kemandirian Peserta Didik di SMP Negeri I Maja Kabupaten Majalengka

4	Oktober 2021	Dena Sandi 9A	L	Lomba Pupuh putra	Kabupaten
5	Oktober 2021	Dimas 7E	L	Lomba baca sajak	Kabupaten
6	Oktober 2021	Keisha R 8D	P	Olimpiade PAI	Nasional
7	Oktober 2021	Bilal 9	L	Lomba Desain Digital	Propinsi
8	November 2021	Keisha R 8D	P	Olimpiade PPKN	Nasional
9	Desember 2021	Keisha R	P	Olimpiade B. Indonsia	Nasional
10	Desember 2021	Keisha R	P	Olimpiade PAI	Nasional
11	Desember 2021	Jessica ratu	P	Volly antar Club U-14	Jawa Barat
12	Desember 2021	Keisha R	P	Olimpiade B. Inggris	Nasional
13	Januari 2022	Keisha R	P	Olimpiade Matematika	Nasional
14	Januari 2022	Nissa 9H	P	Olimpiade Matematika	Nasional
15	Januari 2022	Cherill 9D	P	Olimpiade IPS	Nasional
16	Januari 2022	Wiratnu	L	Liga Top Skor KU 13	Regional Cirebon
17	Februari 2022	Bilal Fauzan 9C	L	Olimpaide IT	Jawa Barat
18	Februari 2022	Zahra Fitri N	P	Lomba Lagu Religi	Jawa Barat
19	Februari 2022	Dede yusuf	L	Lomba Baca Puisi	Jawa Barat
20	Februari 2022	Dimas Sukmananda	L	Lomba Baca Puisi	Jawa Barat
21	Februari 2022	PMR Netuza	LP	Lomba Kontes Foto	Nasional
22	Maret 2022	PMR Netuz	P	Lomba P3K	Kabupaten
23	Maret 2022	PKS Netuza	P	Lomba Baca Puisi	Kabupaten
24	Maret 2022	Wiratnu S	L	ANIV Lingga Buana	Jawa Barat
25	Maret 2022	Nasyid Netuza	LP	Lomba Nasyid	Kabupaten
26	Maret 2022	Aurelia R.	P	Story Telling	Propinsi
27	Maret 2022	Dimas S	L	Lomba Baca Puisi	Propinsi
28	Maret 2022	PMR Netuza	L	Lomba Senam	Propinsi
29	Maret 2022	PMR Netuz	LP	Lomba Short Movie P3K	Propinsi

(Sumber: Program Wakil Kepala SMP Negeri I Maja)

Jika dibuatkan grafik akan tampak seperti grafik di bawah ini.



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa jumlah prestasi yang didapat oleh peserta didik laki-laki adalah sebanyak 45% dan jumlah peserta yang didapat oleh peserta didik perempuan adalah sebanyak 55%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari pemisahan kelas laki-laki dan perempuan sangat mempengaruhi jumlah peserta didik laki-laki untuk berpartisipasi dan ikut dalam kegiatan-kegiatan perlombaan.

Berdasar telaah studi dokumentasi yang penyusun lakukan, ada beberapa program yang dirancang di SMPN I Maja dengan tujuan pendidikan karakter yang diimplementasikan, seperti pada daftar tabel di bawah ini.

Tabel 3.2
 “Daftar Program Kegiatan Berbasis Karakter di SMP Negeri I Maja”

No	Nama Program	Nilai Karakter	Waktu Pelaksanaan
1	Ekstra Kurikuler Akademik	Mandiri, Nasionalis, Gotong royong, Integritas	Setiap Sabtu
2	Ekstra Kurikuler Non Akademik	Mandiri, Gotong royong, Integritas	Setiap Sabtu
3	Program Menyabut Fajar	Religius	Setiap hari
4	Program English Day	Mandiri, gotong royong, integritas	Setiap hari Selasa Dan Kamis

5	Program Pemisahan Kelas Laki-laki dan Perempuan	Religius, Mandiri, Gotong Royong, Integritas	Setiap hari
6	Zero Waste	Nasionalis, Gotong Royong, Integritas	Setiap hari
7	Pemberantasan Baca Tulis Al Qur'an	Religius, Mandiri	Setiap hari Senin

(Dokumen Studi Dokumentasi: Dokumen Buku 1 Kurikulum SMPN I Maja)

Dari tabel di atas peneliti analisis bahwa di SMPN I Maja terdapat tujuh kegiatan yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa, salah satunya adalah program pemisahan kelas. Implementasi program pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terlihat dari keberhasilan proses pembelajaran tentunya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari lingkungan sekolah, keluarga ataupun dari siswa itu sendiri.

Informan menjelaskan hal lain yang penyusun temukan adalah tidak siapnya guru melaksanakan tugas mengajar di kelas laki-laki guru tersebut tidak siap karena beranggapan bahwa melaksanakan tugas mengajar di kelas laki-laki kurang kondusif dan tidak bisa diatur.

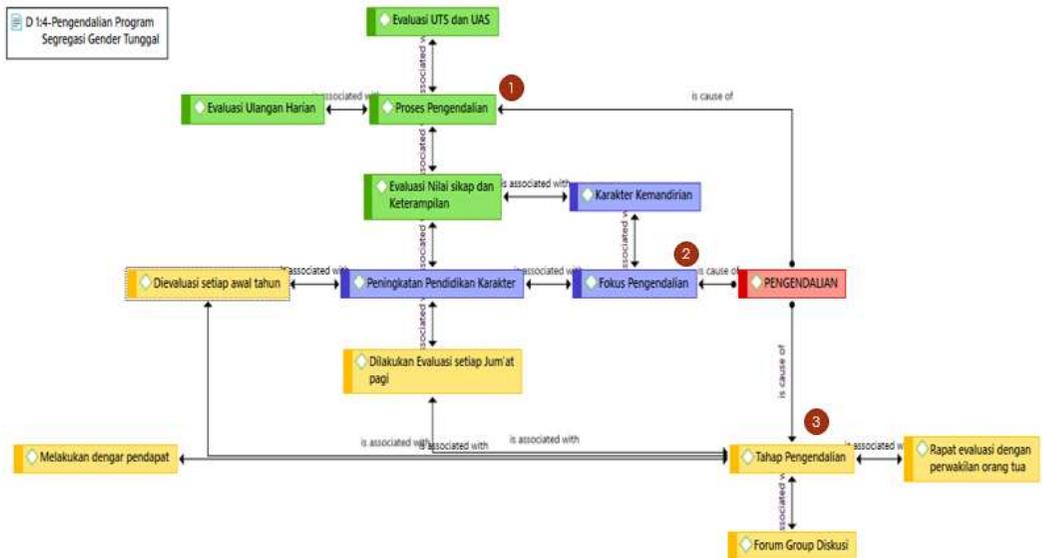
Informan menjelaskan, harapan yang ingin dicapai dari program segregasi gender tunggal atau pemisahan kelas laki-laki dan perempuan yaitu siswa akan bisa lebih fokus belajar serta memiliki sikap karakter kemandirian yang baik dan aktif dalam setiap kegiatan.

Peneliti tidak hanya mendapatkan temuan positif seperti dipaparkan di atas, tetapi juga beberapa temuan negatif. Berdasarkan kepada observasi di lapangan, terkadang dampak atau pengaruh dari pembagian kelas laki-laki dan perempuan menjadikan siswa yang asalnya nakal akan menjadi semakin nakal, misalnya dari hasil observasi di lapangan menemukan adanya peserta didik perempuan yang rambutnya di cat merah. Pengaruh tersebut disebabkan karena mereka merasa jagoan karena tidak ada pembeding atau tidak ada lawan jenis di kelasnya sehingga merasa tidak ada saingan.

Selain hal tersebut di atas, peneliti juga memperoleh beberapa temuan negatif tentang dampak dari program terhadap guru yaitu dari hasil observasi di lapangan ada beberapa tenaga pendidik yang tidak mau mengajar di kelas peserta didik laki-laki dan tidak mau menjadi wali kelas laki-laki karena tidak siap mental menghadapi kelas laki-laki dan menganggapnya bahwa kelas laki-laki adalah kelas yang tidak bisa diatur dan kurang bersih.

Dari perspektif psikologis siswa, dapat dilihat bahwa karena mereka tidak ada rasa malu walaupun dihukum oleh gurunya karena mereka belajar dengan siswa yang sama yaitu siswa laki-laki atau siswa perempuan.

E. Pengendalian Program Segregasi Gender Tunggal di SMP Negeri I Maja



Skema 4.1

“Hasil Coding Tentang Pengendalian Program Segregasi Gender Tunggal”

Ketika peneliti melakukan observasi langsung terlihat kepala sekolah yang berfungsi selaku pengendali melakukan tinjauan langsung ke lapangan serta melakukan supervisi guru baik berupa dokumen dan perangkat pembelajaran serta melaksanakan supervisi kelas.

Dari hasil informan serta studi dokumentasi terhadap buku 1 kurikulum SMPN I Maja Kabupaten Majalengka bahwa proses pengendalian siswa melalui beberapa penilaian diantaranya penilaian keterampilan dan pengetahuan, Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester. Dalam proses pengendalian program di SMPN I Maja Kabupaten Majalengka yang terlibat dalam penilaian tidak sepenuhnya diserahkan kepada guru mata pelajaran, tetapi bekerjasama dengan wali kelas guru BP.

Studi dokumendasi buku laporan pengendalian yang dibuat oleh petugas BP/BK bahwa selalu dilaksanakan pembimbingan setiap bulannya, seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Rekapitulasi jumlah pembimbingan yang dilakukan oleh guru BP/BK dalam rangka pengendalian siswa pada peningkatan pendidikan karakter pada tahun 2019-2020

No	Bulan	Jumlah
1	Juli 1999	13
2	Agustus 1999	16
3	September 1999	29
4	Oktober 1999	12
5	Nopember 1999	12
6	Desember 1999	0
7	Januari 2020	30
8	Februari 2020	25
9	Maret 2020	9
10	April 2020	0
11	Mei 2020	0
12	Juni	0
	Jumlah	146

(sumber: dokumentasi guru BP/BK)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengendalian berupa pengawasan dan pembimbingan terhadap siswa oleh guru BP/BK dilaksanakan pada bulan bulan Juli 1999 sebanyak 13 siswa, bulan Agustus 16 siswa, bulan September 29 siswa, bulan Oktober 12 siswa, bulan Nopember 12 siswa, bulan Januari 2020 30 siswa, Februari 2020 sebanyak 25 siswa serta bulan April sebanyak 9 siswa.

Tabel 4.2

Rekapitulasi jumlah pembimbingan yang dilakukan oleh guru BP/BK dalam rangka pengendalian siswa pada peningkatan pendidikan karakter pada tahun 2020-2021

No	Bulan	Jumlah
1	Juli 2020	0
2	Agustus 2020	9
3	September 2020	16
4	Oktober 2020	2
5	Nopember 2020	0
6	Desember 2020	0
7	Januari 2021	14
8	Februari 2021	0
9	Maret 2021	0
10	April 2021	5
11	Mei 2021	0
12	Juni 2021	0
	Jumlah	46

(sumber: dokumentasi guru BP/BK)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengendalian berupa pengawasan dan pembimbingan terhadap siswa oleh guru BP/BK dilaksanakan pada bulan-bulan Agustus 2020 sebanyak 9 siswa, bulan September 16 siswa, bulan Oktober 2 siswa, bulan Januari 14 siswa serta bulan April 2021 sebanyak 5 siswa.

Tabel 4.3

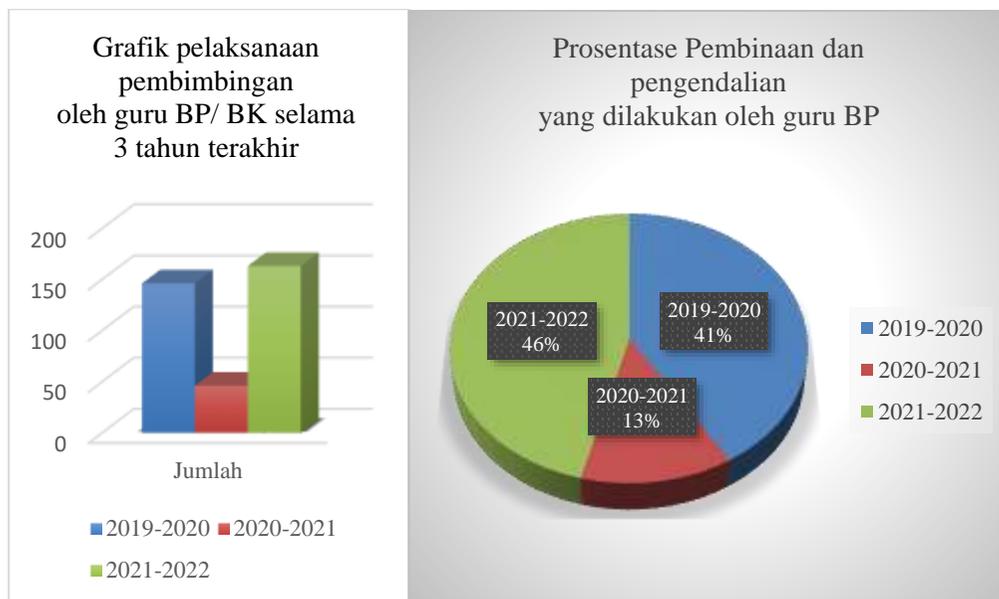
Rekapitulasi jumlah pembimbingan yang dilakukan oleh guru BP/BK dalam rangka pengendalian siswa pada peningkatan pendidikan karakter pada tahun 2021-2022

No	Bulan	Jumlah
1	Juli 2021	14
2	Agustus 2021	0
3	September 2021	0
4	Oktober 2021	0
5	Nopember 2021	17
6	Desember 2021	0
7	Januari 2022	78
8	Februari 2022	15
9	Maret 2022	39
	Jumlah	163

(sumber: dokumentasi guru BP/BK)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengendalian berupa pengawasan dan pembimbingan terhadap siswa oleh guru BP/BK dilaksanakan pada bulan Juli 2021 sebanyak 14 siswa, bulan Nopember sebanyak 17 siswa, bulan Januari 2022 sebanyak 78 siswa, bulan Februari sebanyak 15 siswa serta bulan Maret 2022 sebanyak 39 siswa.

Informan menjelaskan jumlah pengendalian yang dilakukan oleh guru BP/BK selama tahun pelajaran 2019-2020 s/d 2021-2022 telah dilakukan pembimbingan terhadap 355 peserta didik.



Dari grafik di atas dapat terlihat jumlah pengendalian yang dilakukan oleh guru BP/ BK selama tahun pelajaran 2019-2020 dilakukan pembimbingan terhadap 146 siswa, pada tahun pelajaran 2020-2021 dilakukan pembimbingan terhadap 46 siswa serta tahun pelajaran 2021-2022 dilakukan pembimbingan terhadap 163 siswa.

Dari grafik prosentase dapat terlihat bahwa prosentase pembinaan oleh guru BP/ BK terhadap peserta didik setiap tahun selama 3 tahun terakhir adalah pada tahun pelajaran 2019-2020 sebesar 41%, tahun pelajaran 2020-2021 sebanyak 13% serta tahun pelajaran 2021-2022 sebanyak 46%.

Informan mengatakan bahwa yang menjadi fokus pengendalian dalam program pemisahan kelas ini adalah peningkatan karakter. Dijelaskan pula bahwa kepala sekolah telah melaksanakan tugasnya selaku pengendali kegiatan untuk menilai dari mulai kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Laporan kegiatan dibuat mingguan, tahunan sebagai bentuk pertanggungjawab.

Selain laporan, pengendalian juga dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka yaitu oleh Pengawas Pembina.

Tabel 4.4
Kekurangan dan kelebihan manajemen segregasi gender tunggal di SMP Negeri I Maja

Aspek	Kelebihan	Kekurangan
Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran terasa aman dan nyaman b. Peserta didik lebih fokus dalam belajar c. Peserta didik lebih mandiri d. Terjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Akan membentuk rasa canggung dengan lawan jenis. b. Kurang mempunyai rasa mau bila dihukum oleh guru atau bertingkah semena-mena karena berada di kelas yang tidak ada lawan jenisnya.
Tenaga Pendidik	Tenaga pendidik dalam hal ini guru mudah untuk mengelola kelas	Tenaga pendidik kurang bisa menglola kelas laki-laki
Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempunya ciri khas b. Mempunyai daya tarik c. Mempunyai nilai jual d. Kelas menjadi bersih dan rapih bila dikelola oleh peserta didik perempuan 	Kelas menjadi kurang rapih apabila dikelola oleh peserta didik laki-laki.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa program pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan atau segregasi gender tunggal di SMP Negeri I Maja Kabupaten Majalengka mempunyai kelebihan dan kekurangan dari aspek peserta didik, tenaga pendidik serta dari aspek satuan pendidikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan peneliti bahwa: *Pertama*, perencanaan program segregasi gender tunggal yang diterapkan di SMPN I Maja Kabupaten Majalengka telah terprogram dan tertulis dalam Buku 1 Kurikulum SMPN I Maja Kabupaten Majalengka yang telah diverifikasi dan disahkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka. *Kedua*, pengorganisasian Program segregasi gender tunggal di SMPN I Maja dimulai sejak pelaksanaan Pendaftaran Siswa Baru dan hanya dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) saja.

Ketiga, pengaruh dilaksanakannya Program segregasi gender tunggal di SMPN I Maja Kabupaten Majalengka siswa lebih fokus dalam belajar. *Keempat*, pengendalian terhadap program segregasi gender tunggal di SMP

Negeri I Maja Kabupaten difokuskan kepada peningkatan pendidikan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. (2018). Pengembangan Sosiologi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(2), 159-178.
- Akip, M. (2020). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 73-83.
- Alirahman, A. D. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam pada Pendidikan Dasar. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-10.
- Certo, S. C., Certo, S. T., & Malhotra, S. (2011). *Modern Management-Concepts and Skills*.
- Chotimah, C. (2020). Learners Management by Segregation Gender-Based.
- Coulter, M., & Robbins, S.P. (2015). *Management, 13th edn*. Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Damayanti, D., & Rismaningtyas, F. (2021). Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai upaya Meruntuhkan Segregasi Gender. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(6), 60-75.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1-9.
- Maspupah, D. (2021). Manajemen Segregasi Gender dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes. *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 55-66.
- Muafiah, E. (2018). Realitas Segregasi Gender di Pesantren. *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 2, 1066-1078).
- Nurmansyah. (2020). *Pengantar Manajemen Modern*. Alfabeta.
- Rohmah, N. (2017). Segregasi Gender dalam Pembelajaran Ilmu Falak di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri dan Pesantren Modern Assalam Surakarta sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 11(1), 21-45.
- Romdloni. (2019). *Book Review: The TAO of Islam*. Review of Social Economy.
- Sahri, I. K., & Hidayah, L. (2020). Kesetaraan Gender di Pesantren NU:

- Sebuah Telaah atas Single Sex Classroom di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 1(1), 67-105.
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementation of Character Education in Elementary Schools. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1), 20–38.
- Siregar, E. Z., & Amran, A. (2018). Gender dan Sistem Kekerabatan Matrilinial. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 2(2), 133-146.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tamin, Z., & Subaidi, S. (2019). Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menaggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 30-43.
- Terry, G.R. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bumi Aksara.